

# **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PRO SOSIAL ANAK DI KOBER AL-HIDAYAH KECAMATAN PAGERAGEUNG TASIKMALAYA**

Saripudin

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia.

[hidayatsaripudin@gmail.com](mailto:hidayatsaripudin@gmail.com)

## **Abstrak**

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang, sangat jelas bahwa untuk memajukan suatu bangsa maka diperlukan sumber daya manusia yang berpotensi dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, salah satunya adalah berkembangnya sosial emosional anak dengan baik. Pusat pendidikan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pada lingkungan keluarga, pendidikan terhadap anak dipengaruhi salah satunya oleh pola asuh orang tua, dimana pola asuh adalah suatu komponen yang penting dalam proses pendidikan yaitu sebagai suatu bagian dari lingkungan keluarga, juga sangat fungsional karena berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak didik. Dilakukanlah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan mementingkan proses, penelitian ini dilaksanakan di KB Al-Hidayah dengan subyek penelitian semua anak yang ada di sekolah tersebut yang berjumlah 20 anak. Untuk teknik pengambilan data dilakukan observasi secara langsung serta ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memberikan pengertian kepada orang tua tentang pola asuh yang baik akan diteliti pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak saat belajar di sekolah. Setelah orang tua memperbaiki pola asuh, anak didik mengalami perkembangan yang baik pada sosial emosionalnya saat belajar di sekolah, dapat dilihat pada indikator-indikatornya seperti: menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan sikap percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, mau berbagi, menolong dan membantu teman, menghargai keunggulan orang, menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kooperatif secara positif, dan memiliki rasa empati yang baik. Dengan pola asuh orang tua yang baik, sosial emosional anak berkembang dengan baik sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan aktivitas anak di rumah juga menjadi lebih baik.

**Kata Kunci** : Pola asuh, Sosial emosional, Anak didik, Orang tua

## **Abstract**

*In line with the educational objectives stated in the law, it is very clear that to advance a nation, human resources who have the potential and are able to develop their potential are needed, one of which is the development of children's social emotional well. The education center is divided into three parts, namely the family environment, the school*

*environment, and the community environment. In the family environment, education for children is influenced by the parenting style, where parenting is an important component in the educational process, namely as a part of the family environment, it is also very functional because it affects the social emotional development of students. A descriptive qualitative research that emphasizes process was conducted. This research was conducted at KB Al-Hidayah with the research subjects of all 20 children in the school. For the data collection technique, direct observation was carried out and participated in teaching and learning activities. By providing understanding to parents about good parenting, its effects on the social emotional development of children while studying at school will be examined. After parents improve their parenting style, students experience good social emotional development while studying at school, it can be seen in indicators such as: showing an independent attitude in choosing activities, showing self-confidence, understanding rules and discipline, willing to share, help and helping friends, appreciating people's excellence, showing enthusiasm in playing competitive games positively, and having a good sense of empathy. With good parenting styles, children's social emotional development is well developed so that learning activities become more effective and children's activities at home are also better.*

*Keywords: Parenting, Social Emotional, Students, Parents*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang bermakna baik bagi individu maupun masyarakat. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk memperoleh pendidikan misalnya pendidikan yang orang dapatkan dari keluarga, bahkan dari pengalaman orang di masyarakat.

Di negara kita ini mendapatkan pendidikan di sekolah formal merupakan hak bagi setiap warga Negara. Bukti nyata dari keseriusan pemerintah dalam kepeduliannya terhadap dunia pendidikan yaitu dengan adanya wajib belajar Sembilan Tahun.

Undang-undang dasar No 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, yang di kutip oleh Yusuf (2012: 3) yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang, sangat jelas bahwa untuk memajukan suatu bangsa maka diperlukan sumber daya manusia yang berpotensi dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, aset negara bukan hanya sumber daya alam yang melimpah yang terpenting adalah sumber daya manusia yang berkualitas,

Menurut Tirtahardja (2004: 9-9) yang mengatakan bahwa: Dalam memperoleh pendidikan seseorang akan dipengaruhi lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan secara garis besar oleh Ki Hajar Dewantoro menjadi tiga yang disebut dengan tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, hal itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh Langeveld bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

Selain itu, ada hal yang tak kalah penting, yaitu pola asuh orang tua terhadap peserta didik. Pola asuh adalah suatu komponen yang penting dalam proses pendidikan yaitu sebagai suatu bagian dari lingkungan keluarga, juga sangat fungsional karena berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak didik, namun ada kalanya orang tua menerapkan pola asuh yang baik, namun menghasilkan perilaku emosional yang buruk anak atau peserta didiknya. Padahal pada pada usia ini anak didik masih dalam tahap meniru, yang masih dibimbing dan diarahkan penuh oleh orang tua dan orang terdekat sekelilingnya.

Menerapkan pola asuh yang baik oleh orang tua ini tidak sejalan dengan sosial emosional anak yang menyimpang sehingga menimbulkan keresahan yang dirasakan oleh orangtua dan masyarakat di sekelilingnya.

Kenyataannya yang terjadi di Kober Al-Hidayah Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya di temukan anak atau peserta didik yang malas belajar, tidak mau diarahkan, melawan pada orang tua, selalu menggerutu atau marah marah, dan ngomong sendiri jika dinasehati, dan dia asik dengan mainannya sendiri di waktu peserta didik yang lain belajar, dia asik dengan dunianya sendiri. sehingga menimbulkan masalah baru, bersifat manja, selalu mencari perhatian orang-orang

di sekelilingnya, cengeng, tidak mampu menyelesaikan masalah, selalu ingin menang sendiri, dan sifat yang lainya dapat merugikan baik bagi dirinya maupun orang-orang terdekatnya, sehingga orang-orang memberikan pandangan negatif pada peserta didik tersebut.

Menurut pendapat Susanto (2015: 26), pola asuh ialah pola interaksi antara anak dan orang tua selama anak dalam pengasuhan. Pada proses pengasuhan tersebut, selain bagaimana orang tua memperlakukan anak, juga tentang cara orang tua dalam mendidik, membimbing, menanamkan disiplin, dan melindungi anak. Dengan harapan nantinya akan menjadi individu yang memiliki kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Dalam menjalankan tugas pengasuhannya, dapat berupa sikap-sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Yaitu meliputi, bagaimana aturan-aturan diterapkan, saat memberikan hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya.

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat, dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang di tempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak (Thoah,1996: 109).

Pendapat di atas merupakan pengertian pola asuh orang tua dalam mendidik anak, selanjutnya menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang-orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak (Thoah 1996: 109).

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah hubungan yang dilakukan antara orang tua dengan anak dengan cara tertentu dan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu yang berbeda latar belakang baik sifat maupun keadaan keluarganya dalam mempersiapkan anak menuju fase dimana ia mempersiapkan diri menjalani kehidupan selanjutnya. Dalam pendapat lain yang

tentunya tidak mengurangi esensi dan makna pola asuh orang tua disebut dengan gaya orang tua menjadi orang tua.

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Menurut Hurlock (dalam Thoha 1996: 111) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni: Pertama, pola asuh otoriter: pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebiasaan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Kedua, pola asuh demokratis: pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Ketiga, pola asuh permisif: Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya.

Menurut Manurung (1995: 53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah: 1) Latar belakang pengasuhan orang tua, Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah di dapat dari orang tua mereka sendiri. 2) Tingkat pendidikan orang tua, Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. 3) Setatus ekonomi serta pekerjaan orang tua, Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi orang tua diserahkan pada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Perkembangan sosial menurut Suyanto (2005: 52) adalah kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Sedangkan menurut Nugrahaningtyas (2014: 44) perkembangan sosial emosional anak diarahkan pada kemampuan anak untuk mengontrol dirinya mengenali perasaan dan mengekspresikannya melalui cara-cara yang dapat diterima secara sosial dan kultural.

Pada usia 4-6 tahun seharusnya anak sudah bersosialisasi dengan banyak teman dan mulai bisa mengendalikan emosi dengan cukup baik (Hermoyo, 2014: 85). Selama awal masa kanak-kanak, emosi sangat kuat, saat ini ketidakseimbangan emosi anak sering mengakibatkan ledakan emosional, sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan pengaruh dari pengalamannya seperti teman sebaya, tontonan televisi, perilaku orang dewasa di sekitar anak dan sebagainya (Gitosaroso, 2012: 34).

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah:

1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.
2. Menunjukkan sikap percaya diri.
3. Memahami peraturan dan disiplin.
4. Mau berbagi, menolong dan membantu teman.
5. Menghargai keunggulan orang.
6. Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kooperatif secara positif.
7. Memiliki rasa empati.

Berdasarkan pengertian di atas dan penjelasan di atas, perkembangan sosial emosional pada anak adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat dalam indikator anak.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang berlatarbelakang ilmiah bersifat deskriptif dan mementingkan proses, penelitian ini dilaksanakan di KB Al-Hidayah dengan subyek penelitian semua anak yang ada di sekolah tersebut yang berjumlah 20 anak. Untuk teknik

pengambilan data dilakukan observasi secara langsung serta ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan menganalisis lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwasannya kemampuan emosi jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membingbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Ada tiga macam bentuk pola asuh adalah sebagai berikut: Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya.

Pola asuh *autoritatif* atau demokratis, dimana orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji.

Pola asuh permisif dimana pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau

kendali terhadap anak mereka. Orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain.

Adapun pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak dapat dilihat pada berkembangnya indikator sebagai pengukurnya seperti berikut ini:

1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.

Anak dengan pola asuh yang baik mau menerima tugas yang diberikan, dan anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan karena jika kesulitan dia bisa bertanya kepada orang tuanya untuk membantu. Anak dengan pola asuh yang kurang baik kadang lupa mengerjakan tugas yang diberikan, atau sama sekali tidak mengerjakan tugas tersebut.

2. Menunjukkan sikap percaya diri.

Anak dengan pola asuh yang baik, terlihat aktif dan mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan suara lantang dan percaya diri saat menunjukkan karya, sedangkan anak dengan pola asuh yang kurang baik cenderung malu menunjukkan karya karena tidak percaya diri.

3. Memahami peraturan dan disiplin.

Anak dengan pola asuh orang tua yang baik, terbiasa mengembalikan alat/benda pada tempat semula, dan dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah sedangkan anak yang pola asuhnya kurang baik harus selalu diingatkan untuk mematuhi aturan sekolah.

4. Mau berbagi, menolong dan membantu teman.

Anak dengan pola asuh orang tua yang baik, mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya, dan anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah sedangkan anak dengan pola asuh orang tua yang kurang baik, alat-alat belajarnya tidak lengkap dan kurang peka berbagi dengan temannya yang lain.

5. Menghargai keunggulan orang.

Anak dengan pola asuh orang tua yang baik suka memuji karya orang lain, dan menghargai karya orang lain sedangkan anak dengan pola asuh orang tua yang kurang baik malah menjelekkkan karya temannya atau sebaliknya merasa karya dirinya yang jelek.

6. Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatitif secara positif.

Anak dengan pola asuh orang tua yang baik, dapat menunjukkan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya, dan anak dapat menghargai karya orang lain, sedangkan anak dengan pola asuh orang tua yang kurang baik terlihat kurang antusias dalam menyelesaikan tugas di sekolah.

7. Memiliki rasa empati.

Anak dengan pola asuh orang tua yang baik, mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, dan anak suka memuji karya orang lain.

Berdasarkan data yang telah didapat terlihat bahwa sosial emosional anak berkembang dengan adanya pola asuh yang baik dari orang tuanya. Berkembangnya sosial emosional anak terlihat dari beberapa indikator yaitu mandiri, percaya diri, disiplin, berbagi, menghargai, antusiasme, dan empati. Di awal pertama memberikan pengajaran peserta didik masih ada yang tidak mandiri, kurang percaya diri, sulit berbagi, kurang menghargai karya teman dan kurang antusiasme terhadap kegiatan belajar. Pada pembelajaran selanjutnya setelah berkomunikasi dan berdiskusi dengan orang tua tentang pola asuh yang baik dan benar terjadi perubahan pada aspek-aspek sosial emosional anak.

Dari data jumlah peserta didik di Kober Al-Hidayah 20 peserta didik mengalami perkembangan sosial emosional yang baik dalam kegiatan belajar, terlihat anak mulai aktif bersama teman-temannya, saling membantu, mandiri, percaya diri, dan memiliki empati yang baik.

## SIMPULAN

Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membingbing dan mendisiplikan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Pola asuh orang tua yang baik dan benar berpengaruh terhadap anaknya salah satunya terhadap perkembangan sosial emosional yang terlihat dalam proses pembelajaran yang dapat diukur pada indikator-indikatornya seperti mandiri, percaya diri, disiplin, berbagi, menghargai, antusiasme, dan empati.

Dengan pola asuh orang tua yang baik, sosial emosional anak berkembang dengan baik sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan aktivitas anak di rumah juga menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.R., Syamsuddin & Damaianti, V. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdurrahmat, Fathoni. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gitosaroso, M. (2012). *Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) dalam Tasawuf*. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 2 (2),
- Harmaini, Shofiah, V. & Yulianti, A., (2014). *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak*. *Jurnal Psikologi*, 10(2).
- Hermoyo, R. P. (2014). *Membentuk Komunikasi Yang Efektif pada Masa Perkembangan*. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 1–22.
- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung. (1995). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama,
- Mulyadi, S. (2006). *Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan (Secerdas emosi)*. Jakarta: Erlangga.
- Nadhiroh, Y. F. (2015). *Pengendalian Emosi*. *Jurnal Saintifika Islamica*,
- Nugrahaningtyas, R. D. (2014). *Perkembangan Sosial- Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen*. *Early Childhood Education Paper (BELIA)*,.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD.

Susanto. (2015). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana;

Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.

Tirtarahardja Umar. (2004). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta

Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya